

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *DRAMA BUNGA SEMERAH*
DARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

FERALISA USMARIANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DRAMA *BUNGA SEMERAH*
DARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

FERALISA USMARIANTI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DRAMA *BUNGA SEMERAH DARAH* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Feralisa Usmarianti

Fokus penelitian ini akan membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra. Data penelitian adalah dialog antar tokoh dalam drama tersebut yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* terdapat pada kelas XI yaitu KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat dalam bentuk bahan ajar berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, drama, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama
Bunga Semerah Darah dan Implikasinya dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

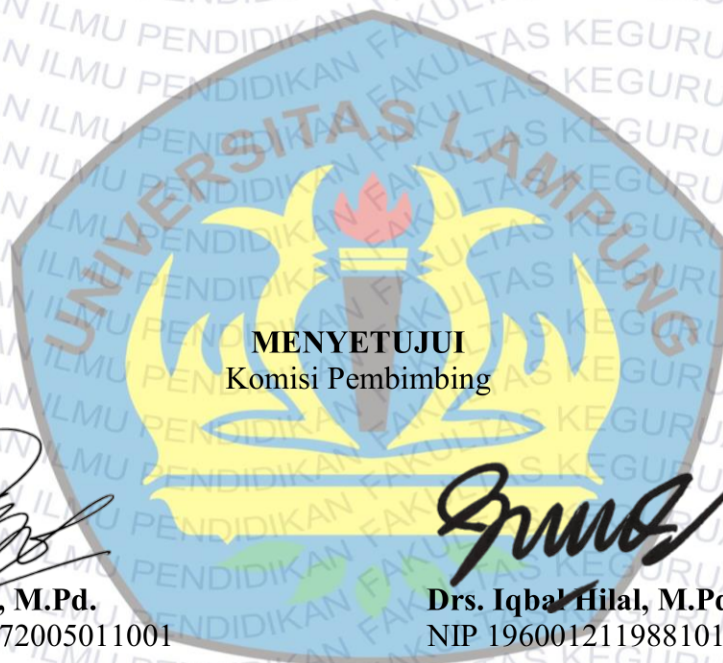
Nama Mahasiswa : *Seralisa Usmarianti*

No. Pokok Mahasiswa : **1813041012**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 196001211988101001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris

: **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feralisa Usmarianti
 NPM : 1813041012
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2022



Feralisa Usmarianti

NPM 1813041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di kota Bandar Lampung, pada 9 Agustus 2000.

Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Usman, S.Sos. dan Ibu Nurmah.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 2005 di Taman Kanak-Kanak (TK) Karya Utama. Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) ditempuh pada tahun 2006 di SDN 3

Perumnas Way Kandis kota Bandar Lampung. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2016. Kemudian, penulis menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Perumnas Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Perumnas Way Kandis kota Bandar Lampung.

MOTO

“Menjadi orang penting itu baik, tapi menjadi orang baik itu lebih penting”

(Feralisa Usmarianti)

“Pendidikan memiliki akar yang pahit, tapi buahnya manis”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Allhamdulillahirobbil Alamin* dan rasa syukur serta bahagia, kuucapkan terima kasih atas segala rahmat dan berkah yang diberikan oleh Allah swt. atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih dan berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Usman, S.Sos. dan Ibu Nurmah yang senantiasa berdoa dan bekerja keras untuk keberhasilanku. Terima kasih atas seluruh cinta dan kasih sayang telah diberikan kepadaku.
2. Kakak-kakakku terkasih, Ery Nurmajaya, S.Pd. dan Dedi Nurdiansyah yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu dan yang juga telah mendewasakanku dalam bertindak serta berpikir.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seyogyanya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulunya kepada:

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
5. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing selama menempuh studi di Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.

7. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah memberi pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
8. Papa dan Mama tercinta, Bapak Usman, S.Sos. dan Ibu Nurmah yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan kekuatan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua kakakku, Ery Nurmajaya, S.Pd. dan Dedi Nurdiansyah yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat kepadaku.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Shalsa Amarasuli, Wulan Devitalisa, dan Nadia Okta Sari yang telah senantiasa mendengarkan keluh kesahku, berbagi suka dan duka, memberi semangat, nasihat, dan bantuan sejak mahasiswa baru hingga detik ini. Semoga persahabatan ini tidak pernah terputus sampai akhir.
11. Sahabat lintas kelas, Nydia Ramaniya, Emil Da Nia Sekar Sari, Kaila Ratri Kusuma Dewi, dan Novita Maharani yang senantiasa tulus memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan perhatian yang kalian berikan kepadaku selama ini. Doaku semoga persahabatan ini akan terjalin dan terukir selamanya.
12. Kedua teman SMP, Agustina Diana Putri dan Yudistiarani yang telah bersedia menjadi teman cerita dan berkeluh kesah, serta mewarnai hari-hariku dengan canda dan tawa sejak tujuh tahun lalu. Doaku semoga persahabatan ini akan terjalin selamanya.
13. Teman-teman seperjuanganku, Batrasia 18, terima kasih atas tawa, tangis, dan pengalaman yang telah kita lalui selama ini.
14. Orang terdekatku, Arben Irawan yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah dan tempat berbagi cerita dalam menyusun skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
17. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah swt. membalas segala jasa, kebaikan, dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung, Maret 2022

Penulis

Feralisa Usmarianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
COVER DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra	8
2.1.2 Pengertian Karya Sastra	8
2.2 Drama	9
2.2.1 Pengertian Drama	9

2.2.2 Jenis-Jenis Drama.....	10
2.2.3 Unsur-Unsur Drama	12
2.3 Nilai Pendidikan Karakter	17
2.3.1 Pengertian Nilai	18
2.3.2 Pengertian Pendidikan	19
2.3.3 Pengertian Karakter	20
2.3.4 Pengertian Pendidikan Karakter	21
2.3.5 Tujuan Pendidikan Karakter	22
2.3.6 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	23
2.4 Implikasi Pendidikan Karakter dalam Bahasa Indonesia	27
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Nilai Religius	40
4.2.2 Nilai Jujur.....	43
4.2.3 Nilai Toleransi	46
4.2.4 Nilai Disiplin.....	47
4.2.5 Nilai Kerja Keras	48
4.2.6 Nilai Mandiri.....	51
4.2.7 Nilai Demokrasi	53
4.2.8 Nilai Kreatif	55
4.2.9 Nilai Rasa Ingin Tahu	56
4.2.10 Nilai Menghargai Prestasi.....	58

4.2.11 Nilai Bersahabat atau Komunikatif.....	60
4.2.12 Nilai Cinta Damai	61
4.2.13 Nilai Peduli Sosial	63
4.2.14 Nilai Tanggung Jawab	66
4.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran	
Bahasa Indonesia di SMA	69

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	35
4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama <i>Bunga Semerah</i> <i>Darah</i> karya W.S Rendra	37

DAFTAR SINGKATAN

NPK	: Nilai Pendidikan Karakter	KRTF	: Kreatif
RL	: Religius	RIT	: Rasa Ingin Tahu
JJR	: Jujur	BK	: Bersahabat atau Komunikatif
TLR	: Toleransi	CD	: Cinta Damai
DPL	: Disiplin	PS	: Peduli Sosial
KK	: Kerja Keras	TJ	: Tanggung Jawab
MDR	: Mandiri	DMKRTS	: Demokratis
BSD	: Bunga Semerah Darah		

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*. *Shastra* berarti “pedoman” atau “intruksi”. Karya sastra adalah wujud dari kreativitas dan produktivitas pengarang yang memiliki nilai estetis dan melukiskan realitas sosial. Sebuah karya sastra dinilai sebagai karya seni yang memiliki nilai imajinatif, budi pekerti, dan emosi. Selain itu, karya sastra bernilai sebagai karya kreatif yang bermanfaat untuk konsumsi intelektual.

Karya sastra menggambarkan kehidupan nyata manusia yang bertujuan untuk memberikan hiburan, petuah, amanat, dan sebagainya yang ditujukan kepada penikmat sastra. Oleh karena itu, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Hal tersebut karena karya sastra diciptakan sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan sering kali menghadirkan nilai-nilai kehidupan manusia.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat berupa nilai religius, moral, sosial, budaya, maupun nilai-nilai lainnya yang terdapat di masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam dalam sebuah karya sastra dapat membuat penikmat sastra menggunakannya sebagai refleksi untuk perbaikan diri. Dengan demikian, karya sastra dapat bermanfaat untuk membenahi dan menumbuhkan karakter masyarakat.

Nilai-nilai kehidupan tersebut termasuk dalam ruang lingkup pendidikan. Menurut Djumali dkk (2014), pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan individu yang dapat memecahkan masalah kehidupan di masa sekarang atau masa yang akan datang. Pendidikan dilakukan dengan pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk pendewasaan guna terwujudnya keseimbangan antara akal dan perasaan, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di masyarakat.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 telah disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas, dapat kita lihat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membina karakter peserta didik. Karakter yang kuat mencerminkan bangsa yang beradab dan cerdas. Hal ini juga sejalan dengan salah satu keterampilan yang harus dicapai dalam kurikulum 2013, yaitu keterampilan peserta didik lulusan yang berkarakter mulia. Dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk bidang studi Bahasa Indonesia.

Peneliti memilih objek penelitian berupa karya sastra drama karena drama termasuk jenis karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pelajaran dan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca (jika berbentuk naskah) dan penonton (jika dipentaskan). Pada sebuah drama tentu saja terdapat berbagai macam nilai di dalamnya, termasuk nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang bersifat mendidik dan dapat membentuk pribadi bangsa menjadi lebih baik.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter sudah pernah dilakukan oleh Nida Amaliya (2019), mahasiswa UNILA dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Teks Drama Fajar Siddiq Karya Emil Sanossa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Perbedaan penelitian dapat dilihat pada objek kajian penelitian. Penelitian terdahulu objek kajiannya adalah naskah drama karya Emil Sanossa, sedangkan dalam penelitian ini objek kajian berupa naskah drama karya W.S Rendra. Selanjutnya, penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian Via Dilla Septika (2018), mahasiswa FKIP Unila dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Berbeda dengan penelitian Via yang menggunakan objek penelitian berupa novel, penelitian ini menggunakan naskah drama sebagai objek.

Alasan peneliti memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan karakter karena saat ini pendidikan karakter menjadi penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter berguna untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang bermoral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia diwajibkan mampu mengenalkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan pendapat Abidin (2014) bahwa pemerintah melalui kemendikbud, menugaskan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan agar dapat mengenalkan dan menerapkan pendidikan berbasis karakter, karena saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengutamakan perlunya membangun karakter bangsa.

Penelitian ini menggunakan naskah drama yang berjudul *Bunga Semerah Darah (BSD)*. Drama *BSD* merupakan naskah drama yang ditulis oleh W.S Rendra saat duduk di bangku kelas dua SMP pada tahun 1950. Setelah dipentaskan oleh penulis, drama *BSD* ini banyak dipentaskan kembali oleh kelompok-kelompok seni dari berbagai daerah, salah satunya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) UIN Jakarta. Pada bulan Juni 2021 mereka

menggelar pementasan seni yang diberi nama Pekan Apresiasi Sastra dan Drama (Pestarama) 6 yang mementaskan sembilan naskah drama karya W.S Rendra, salah satunya ialah drama *BSD*. Setelah pementasan berlangsung kemudian dokumentasi berupa video diunggah di situs *youtube* Pestarama PBSI UIN JAKARTA pada 26 Juni 2021.

Drama *BSD* menceritakan ketegaran dan kesabaran seorang ibu rumah tangga yang bernama Mirah. Mirah memiliki wajah yang cantik, sehingga membuat para lelaki terpikat padanya. Akan tetapi, memiliki wajah yang cantik bukanlah sebuah keberuntungan bagi Mirah, justru kecantikan tersebut membuat sang suami meninggalkan Mirah. Suaminya menuduh ia berselingkuh dengan Den Harjo, seorang saudara kaya pemilik rumah yang mereka sewa. Sang suami mengira Mirah terbuai dengan harta yang dimiliki Den Harjo. Suaminya meninggalkan Mirah dan satu anaknya dalam kemiskinan, ditambah lagi Mirah bersama anaknya mengidap penyakit TBC. Drama *BSD* menggambarkan kehidupan rakyat kecil yang luput dari perhatian pemerintah dan masyarakat kalangan atas. Selain itu, drama *BSD* ini juga bercerita mengenai sikap berbakti seorang anak dalam merawat orang tuanya yang sedang sakit. Ali merupakan sosok anak yang berbakti dan peduli kepada ibunya yang mengidap TBC. Ia bekerja keras mencari uang guna membeli makanan dan obat untuk Mirah. Ali mengabaikan sakit yang ia derita demi merawat ibunya. Ali merupakan sosok pekerja keras, berbakti kepada orang tua, dan memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi. Ia berjuang mencari obat untuk menyembuhkan ibunya sampai ia melupakan nyawanya sendiri.

Alasan peneliti memilih drama *Bunga Semerah Darah* karena memberikan pesan-pesan kebaikan kepada penonton, salah satunya ialah tidak mudah berputus asa dan selalu tabah dalam menghadapi ujian, seperti yang dialami Ali dan Ibunya. Setelah membaca naskah dan menonton drama karya W.S Rendra yang kemudian dipentaskan dan diunggah pada situs *youtube* Pestarama PBSI UIN Jakarta ini, penonton akan memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *BSD* dan mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan menjadikan drama tersebut sebagai bahan ajar pada Kompetensi Dasar (KD) 3.19 dan 4.19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah*?
2. Bagaimanakah implikasi penelitian tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah*.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat. Maka, manfaat dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan sastra dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *BSD*. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang masih relevan dengan topik penelitian ini.

b) Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini, pendidik dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *BSD* dan pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penunjang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *BSD*. Peserta didik juga dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan menerapkan dalam kehidupan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini ialah dialog antar tokoh dalam naskah drama *BSD* karya W.S Rendra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah naskah drama yang berjudul *BSD* karya W.S Rendra yang kemudian dipentaskan dan diunggah di situs *youtube* Pestarama PBSI UIN JAKARTA pada 26 Juni 2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra

Pada subbab karya sastra akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian karya sastra. Adapun pengertian karya sastra dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Secara etimologi sastra atau kesusastaan berasal dari kata *susastra*, *su* berarti indah dan baik dan *sastra* berarti tulisan atau karangan. Jadi, *susastra* adalah karangan yang indah dan baik (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Sastra merupakan alat atau media yang digunakan untuk mendidik. Sastra adalah suatu karya yang menampilkan nilai-nilai kebaikan dan ditulis menggunakan bahasa yang indah.

Sastra merupakan suatu karya seni yang bersifat imajinatif dan tercipta dari pemikiran serta ide-ide kreatif pengarang. Karya sastra adalah sarana bagi pengarang untuk menyalurkan atau mengekspresikan gagasan-gagasan hasil pengalaman hidup. Pengarang termasuk anggota masyarakat yang imajinatif ingin menyalurkan pengalaman hidupnya kepada para penikmat sastra (Tarigan dalam Al-Maaruf dan Nugrahani, 2017).

Selanjutnya, Fananie (dalam Wicaksono, 2017) mengemukakan sastra merupakan karya seni yang bersifat fiksi berdasarkan kreasi dan emosi pengarang yang dapat menampilkan aspek estetik yang berkaitan dengan kebahasaan dan makna. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari pemikiran seseorang baik khayalan maupun pengalaman yang merefleksikan

kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra, pengarang mencurahkan pemikiran dan pengalamannya tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Pembaca dapat mengapresiasi suatu karya sastra dan akan menemukan banyak nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan realitas sosial.

2.2 Drama

Pada subbab drama, peneliti akan membahas mengenai teori pengertian drama, jenis-jenis drama, dan unsur-unsur drama. Rincian teori dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku, bertindak, dan sebagainya. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat dalam pentas/panggung) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) drama memiliki tiga pengertian, yaitu (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan, (2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater, dan (3) kejadian yang menyedihkan.

Drama merupakan lakon kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk pementasan sesuai dengan naskah, menggunakan dialog, gerak tubuh, elemen pendukung seperti dekorasi panggung dan penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2006) bahwa drama merupakan jenis karya sastra yang sepadan dengan prosa dan puisi, akan tetapi drama memiliki kekhususan tersendiri, yaitu

naskah drama ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin dan memiliki peluang untuk dipentaskan.

Drama dipentaskan berdasarkan kisah yang tertuang dalam naskah drama atau teks drama. Naskah drama merupakan barang cetak atau naskah yang tertulis dalam bentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa drama merupakan sebuah kisah atau cerita kehidupan manusia yang diinterpretasikan melalui lakon dan dialog yang melibatkan konflik dan emosi, serta dituangkan dalam naskah drama dan memiliki peluang untuk dipentaskan.

2.2.2 Jenis-Jenis Drama

Dewasa ini, drama semakin berkembang dan memiliki jenis yang beragam, dengan adanya perkembangan drama yang pesat dari zaman ke zaman, drama dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Di antaranya yaitu, melodrama, tragedi, drama heroik, komedi, farce, sendratari, dan tablo (Emzir dan Rohman, 2016).

1. Melodrama

Melodrama menampilkan kejadian-kejadian sedih, baik berakhir mengenaskan maupun berakhir bahagia. Melodrama menggambarkan perbuatan-perbuatan yang kasar, buruk, maupun yang terpuji (terkadang kurang dapat diterima secara akal sehat). Dialog dalam melodrama biasanya disanyikan bersamaan dengan melodi atau musik.

2. Tragedi

Tragedi merupakan jenis drama yang berakhir dengan sedih atau *sad ending*. Drama tragedi biasanya menyajikan cerita yang berujung pada tewasnya peran penting dalam drama tersebut, sehingga memengaruhi emosi penonton drama. Aktor dalam drama dari awal pertunjukan sampai akhir senantiasa kalah dalam memerangi nasibnya yang tragis.

3. Drama Heroik

Drama yang mengisahkan tentang romansa atau keberanian dengan gaya yang berlebihan, sehingga menjurus aneh dan tidak masuk akal disebut drama heroik.

4. Komedi

Komedi adalah drama yang bertujuan untuk memancing gelak tawa penonton. Dalam drama komedi peristiwa yang disajikan biasanya ringan dan aksi yang ditampilkan tokoh dapat membuat penonton tersenyum bahkan tertawa. Drama komedi biasanya mengisahkan kehidupan sehari-hari dan kerap kali berakhir bahagia.

5. Farce

Farce adalah drama yang menyajikan cerita penuh kelucuan dan lelucon, sehingga membuat penonton tertawa terbahak-bahak dengan aksi-aksi aktor dalam drama. Drama farce sering menjadikan objek dalam drama adalah orang yang linglung.

6. Opera

Opera merupakan drama yang sebagian besar penampilannya berisi nyanyian dan musik. Dalam drama opera, dialog yang digunakan berupa nyanyian dan musik. Drama opera dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu opera seria (cerita sedih), opera buffo (cerita lucu), dan opera komik (cerita lelucon). Operet merupakan jenis opera yang berdurasi pendek.

7. Sendratari

Sendratari merupakan drama yang menggabungkan seni drama dan tari. Pelaku-pelaku drama merupakan penari yang terampil. Urutan peristiwa disajikan sebagai tarian bersamaan dengan musik, tanpa dialog. Biasanya drama sendratari hanya didukung dengan narasi pendek dengan tujuan penikmat drama memahami kisah yang dipentaskan.

8. Tablo

Tablo adalah drama yang menyajikan gerak. Semua pelaku drama tak mengucapkan sepatah kata pun, melainkan hanya menampilkan gerakan-gerakan, sehingga penonton mengetahui alur cerita melalui gerakan-gerakan tersebut. Kekuatan akting para pemain sangat ditonjolkan dalam jenis drama ini (Emzir dan Rohman, 2016).

2.2.3 Unsur-Unsur Drama

Drama terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai apa saja yang termasuk unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik drama.

1. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (dalam Septika, 2018) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini menjadi penyebab karya sastra diciptakan, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai oleh penonton dalam menyaksikan drama.

a. Tema

Tema merupakan pikiran pokok dalam drama. Sama halnya dengan cerpen dan novel, dalam drama juga memiliki pikiran pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pikiran pokok ini adalah suatu yang diyakini, pendirian, dan

berkaitan dengan drama atau naskah drama yang dihasilkan pengarang. Sebuah drama dengan plot yang kabur, arah alurnya menjadi tak menentu. Pikiran pokok seperti itu disebut tema (Emzir dan Rohman, 2016).

b. Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam drama yang membangun lakon dari awal hingga akhir. Plot atau alur dalam drama wajib tersusun dan terencana dengan baik. Perpindahan dari *scene* satu ke *scene* lain harus masuk akal agar penonton dapat memaknai tiap kejadian dalam drama (Emzir dan Rohman, 2016).

Alur atau plot dalam drama tidak hanya terlihat secara lisan lewat dialog, tetapi juga dapat dilihat melalui gerak fisik. Hal ini terlihat dalam penokohan. Antara gerak tokoh (perwatakan) saling menunjang dan saling melengkapi. Dapat dikatakan terdapat ketergantungan antara alur dan penokohan (Satoto, 2016).

Alur drama terbagi menjadi lima bagian, yaitu (1) pembeberan mula/puncak kegawatan, (2) komplikasi, (3) klimaks, (4) peleraian, dan (5) konklusi. Selanjutnya, Tambayong (dalam Emzir dan Rohman, 2016) membagi alur menjadi enam bagian, yaitu (1) eksposisi, yakni bagian yang berisi pengenalan cerita kepada penonton. Pada bagian tersebut memiliki fungsi membawa penonton memasuki konflik utama drama tersebut, (2) konflik, yakni bagian terjadinya pertentangan atau persoalan yang dialami oleh pelaku drama, (3) komplikasi, yakni bagian yang berisi terjadinya persoalan baru dalam cerita dan para tokoh saling mempengaruhi, (4) krisis, yakni bagian alur yang berisi pertentangan tetapi sudah diimbangi dengan peleraian masing-masing tokoh, (5) resolusi, yakni bagian alur yang berisi penyelesaian persoalan atau pertentangan. Apakah akan berakhir bahagia atau sedih, dan (6) keputusan, yaitu persoalan akhir menuju ke penyelesaian cerita.

c. Perwatakan

Perwatakan merupakan salah satu faktor penting yang terdapat dalam drama. Tak ada perwatakan, maka tak akan ada cerita dan alur. Keduanya saling berhubungan. Alur dan perwatakan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Brahim dalam Emzir dan Rohman, 2016).

Pengarang mengungkapkan watak tiap tokoh dilakukan dengan dialog. Dapat berupa kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain atau dapat pula dari kata-kata yang diucapkan oleh pelaku lain tentang dirinya. Dalam drama tiap tokoh membawa tugas tertentu dan berdasarkan tugas-tugas tersebut tokoh dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) tokoh protagonis, yakni tokoh sentral dalam drama yang dapat mengatasi berbagai persoalan dan dapat menarik empati penonton, (2) tokoh antagonis, yakni tokoh yang menentang tokoh protagonis, dan (3) tokoh tritagonis, yakni tokoh yang dapat berpihak pada tokoh protagonis atau tokoh antagonis, biasanya tokoh tritagonis dapat menjadi pihak ketiga sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu (Emzir dalam Rohman, 2016).

d. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Septika, 2018). Latar dalam drama harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Latar memberikan tumpuan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang tampak ada dan terjadi.

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat, yakni area atau daerah terjadinya sebuah kejadian dalam drama, (2) latar waktu, yakni waktu terjadinya sebuah kejadian dalam drama, dan (3) latar suasana, yakni suasana yang menunjukkan kondisi batin pelaku dalam drama. Latar suasana juga dapat memuat suasana dan situasi lingkungan pelaku tersebut berada.

e. Dialog

Emzir dan Rohman (2016) mengungkapkan bahwa dialog merupakan percakapan tokoh. Dialog merupakan salah satu unsur penting dalam drama, berbeda dengan film yang dapat meluncur tanpa dialog karena penghayatan penonton tanpa harus dibantu dengan gambar. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang harus termuat dalam dialog, yaitu (1) dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak, dan (2) dialog harus baik dan bernilai tinggi.

f. Amanat

Amanat merupakan ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penikmat sastra melalui alur cerita. Dalam karya sastra terdapat amanat yang berbentuk komentar, usul, harapan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2011) bahwa amanat merupakan pesan dan kesan berupa gagasan, pesan moral, dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra. Amanat selalu ada pada setiap karya sastra baik drama, novel, cerita pendek, dan lain-lain.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun drama dari luar naskah drama. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai apa saja yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik drama.

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang adalah salah satu hal penting yang dapat membangun karya sastra dari luar. Faktor-faktor dari dalam diri pengarang itu sendiri yang mendorong dan memotivasi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang meliputi tiga hal, yaitu (1) riwayat hidup pengarang, yakni berkaitan dengan biografi pengarang secara keseluruhan. Dalam menciptakan karya sastra, pengarang lebih banyak berdasarkan pengalaman dan imajinasinya, (2) kondisi psikologis pengarang, yakni berkaitan dengan motivasi pengarang dalam menciptakan karya sastra, dan (3) aliran sastra pengarang, yakni berkaitan dengan aliran sastra pengarang

yang berbeda-beda dengan pengaran lainnya akan mempengaruhi gaya penulisan pengarang di dalam membuat karya-karyanya.

b. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi skenario cerita dan berasal dari dalam masyarakat. Pengarang adalah orang yang terdapat dalam masyarakat sehingga dapat memengaruhi karya yang diciptakannya. Faktor yang memengaruhi karya sastra berdasarkan latar belakang masyarakat, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain.

c. Nilai yang Terkandung dalam Drama

Nilai merupakan hal baik yang selalu menarik, diimpikan, dan dianggap penting di kalangan masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berkualitas, sehingga sesuatu tersebut disukai, dikejar, dihargai, dan orang yang menjunjung tinggi nilai tersebut menjadi bermartabat (Adisusilo dalam Elneril dkk, 2018). Dibawah ini merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah drama.

1) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

2) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan prinsip kepercayaan kepada Tuhan beserta perintah dan larangan-Nya. Nilai agama adalah hal-hal yang dapat diambil hikmahnya yang terdapat dalam drama dan berhubungan dengan kepercayaan agama.

3) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di lingkungan masyarakat. Umumnya, setiap karya sastra

baik drama, novel, cerpen, dan lain-lai mengandung nilai moral yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai sosial merupakan nilai yang dapat diambil dari interaksi-interaksi tokoh dalam suatu karya sastra.

5) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan dalam sebuah karya sastra. Nilai pendidikan dalam drama adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik insan atau individu agar menjadi manusia yang baik berbudi pekerti dalam arti menjadi insan yang berpendidikan.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter

Pada Subbab nilai pendidikan karakter peneliti akan menguraikan tentang teori pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Nilai

Kata nilai atau *value* berasal dari bahasa latin (*valere*) dan bahasa Prancis (*valoir*). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam diri dan tindakan manusia.

Nilai merupakan hal baik yang menarik, diimpikan, dan dianggap penting di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan bernilai jika berguna, indah, baik, dan religius. Nilai adalah sesuatu yang berkualitas, sehingga sesuatu tersebut disukai, dikejar, dihargai, dan orang yang menjunjung tinggi nilai tersebut menjadi bermartabat. Adisusilo (dalam Elneri1 dkk, 2018) mengungkapkan bahwa kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi terkandung dalam nilai. Nilai menjadi sesuatu yang dinikmati, didukung, dan dikejar seseorang sehingga merasa terpenuhi dan merasa menjadi manusia yang sesungguhnya.

Alwi (2007) mengungkapkan bahwa nilai merupakan bentuk abstrak mengenai persoalan mendasar, sangat penting, dan berharga dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai sifat mendidik. Nilai dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan. Nilai merupakan dasar atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang mampu mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupan. Nilai adalah acuan atau landasan yang berguna bagi manusia dalam mencapai kualitas diri yang diinginkan dan dicita-citakan.

2.3.2 Pengertian Pendidikan

Pada umumnya pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana seseorang guna meningkatkan harkat serta martabatnya dengan cara mengembangkan dan memperbaiki kualitas diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri (dalam Mustoip dkk, 2018) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha mendewasakan insan dengan cara upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan dengan cara pelatihan dan pengajaran.

Mustoip, Japar, dan Zulelala (2018) menyatakan secara umum, pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, membina moral, menumbuhkan serta mengembangkan sikap religius peserta didik. Dengan adanya pendidikan dapat mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujudnya kepribadian yang baik pada dirinya. Pendidikan sangat berdampak besar bagi tiap insan, khususnya peserta didik untuk membimbingnya menuju kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha atau proses yang bertujuan untuk mengembangkan serta mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berkarakter dan bermartabat.

2.3.3 Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir. Istilah *kharassein* ini kemudian digunakan dalam bahasa Prancis *character* pada abad ke 14 kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah karakter (Suwardani, 2020). Zubaedi (dalam Mustoip dkk, 2018) berpendapat bahwa karakter merupakan mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah perilaku yang sesuai dengan nilai moral, sehingga menciptakan individu yang berkarakter mulia.

Dalam KBBI (2016) kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan karakteristik psikologis yang membedakan seorang individu. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak seseorang. Berakar dari pengertian tersebut, karakter merupakan pola tingkah laku yang bersifat individual dan merupakan keadaan moral seseorang. Karakter seseorang dapat menunjukkan seperti apa watak atau tabiat orang tersebut.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara (dalam Suwardani, 2020) mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai kebaikan (mengetahui nilai kebaikan, ingin berbuat baik, menjalani kehidupan yang bermanfaat, berdampak baik bagi lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terekspresikan dalam perbuatan. Karakter adalah identitas tiap individu yang didalamnya terdapat nilai, keterampilan, akhlak, dan keteguhan dalam menghadapi kesusahan.

Karakter dapat dikatakan sebagai cara berpikir seseorang guna mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah pola perilaku, sehingga menjadi ciri khas seseorang tersebut. Seseorang yang berkarakter merupakan individu yang mampu mengambil sebuah keputusan serta dapat bertanggung jawab dari keputusan yang ia ambil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Mustoip dkk, 2018) bahwa karakter merupakan sebuah nilai suatu tindakan yang dalam menanggapi situasi dengan mengedepankan moral yang baik. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah watak atau tabiat seseorang dalam menanggapi situasi yang berdasarkan kualitas moral dan budi pekerti, serta dapat membedakan tiap individu (Suwardani, 2020).

2.3.4 Pengertian Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang melibatkan tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek tindakan (Kirschenbaum dalam Suwardani, 2020). Hal ini sejalan dengan

pendapat Ryan dan Bohlin (dalam Suwardani, 2020) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang didalamnya terkandung tiga faktor utama, yaitu mengetahui arah yang baik, mencintai hal-hal yang baik dan melakukan hal-hal yang baik.

Mustoip dkk (2018) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya guna menumbuhkan dan mengoptimalkan nilai-nilai kebajikan seseorang, agar terciptanya individu yang berkarakter dan meningkatkan kemampuan intelektual. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Dengan adanya kerja sama seluruh anggota sekolah dalam melakukan pembentukan karakter peserta didik melalui penumbuhan dan pengoptimalan nilai-nilai kebajikan, akan menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti.

Berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan karakter dalam rangka menyempurnakan dan mengembangkan kapasitas peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang baik, memelihara yang baik, dan mewujudkan yang baik itu secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lembaga pendidikan formal, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi, pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri (Suwardani, 2020).

2.3.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu memiliki tujuan untuk membina dan membentuk kepribadian peserta didik, agar menjadi individu dan masyarakat yang baik (Suwardani, 2020). Mustoip dkk (2018) mengemukakan bahwa pada dasarnya

pendidikan karakter memiliki tujuan untuk melakukan perubahan pola perilaku peserta didik, agar beretika dan bermoral baik dalam masyarakat.

Dharma Kesuma (dalam Munjiatun, 2018) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut: (1) memfasilitasi pengembangan nilai-nilai kehidupan tertentu sehingga menjadi kepribadian yang khas dari tiap peserta didik, (2) mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah, dan (3) membangun koneksi yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat guna memerankan tanggungjawab pendidikan karakter bersama-sama. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud individu yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peningkatan mutu karakter peserta didik agar menjadi individu yang baik dan dapat menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.6 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam pembelajaran berupa penerapan nilai-nilai karakter yang dianggap baik dan benar. Megawani (dalam Suwardani, 2020) mengklasifikasikan nilai karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Selanjutnya, Majid dan Andayani (dalam Suwardani, 2020) menyatakan terdapat lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu; (1) sikap dan perilaku dalam

hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan.

Berbeda dengan Majid dan Andayani, Ki Hajar Dewantara (dalam Suwahyu, 2018) berpendapat bahwa terdapat tiga pusat pendidikan yang memengaruhi karakter seseorang. Tiga pusat pendidikan tersebut adalah “Tripusat Pendidikan” yang terdiri atas (1) pendidikan di lingkungan keluarga, (2) pendidikan di lingkungan perguruan, dan (3) pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Ki Hajar Dewantara mengartikan Tripusat Pendidikan dimana keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter seseorang.

Pertama, pendidikan di lingkungan keluarga sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga menjadi sesuatu yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Rasa cinta yang kuat dan murni dalam keluarga tidak akan didapatkan di tempat lainnya. Pendidikan dalam keluarga menjadi sesuatu yang primer untuk membentuk karakter individu. Kedua, pendidikan di lingkungan perguruan merupakan pusat pembentukan karakter yang istimewa karena memang berkewajiban untuk mencerdaskan dan fasilitatos ilmu pengetahuan. Ketiga, pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan wadah seseorang dalam beraktivitas dan mengembangkan potensi dalam dirinya. (Suwahyu, 2018).

Selanjutnya, Kemendiknas (dalam Mustoip dkk, 2018) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Nilai-nilai tersebut, yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca,

(16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Adapun pengertian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Religius

Religius merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleransi terhadap ibadah agama orang lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama yang lain.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang berusaha menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Toleransi

Toleransi merupakan tingkah laku yang menghargai perbedaan apapun dalam bangsa ini termasuk perbedaan agama, ras, suku, pendapat, dan sebagainya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan adanya sikap tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang mencerminkan perilaku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan berbagai pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif adalah cara berpikir yang cermat dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari apa yang telah ada.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang tidak menunjukkan adanya ketergantungan terhadap orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diembannya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan sikap yang menunjukkan adanya pola pikir dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajibannya dirinya dengan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang menunjukkan adanya upaya untuk mengetahui lebih lanjut dari sesuatu yang telah dipelajari.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan sendiri maupun kelompok.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perilaku yang menunjukkan upaya setia, menghargai, dan peduli yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan perilaku yang menunjukkan upaya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, orang lain, dan masyarakat, serta mengaku dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap yang menunjukkan rasa senang bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan perilaku dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan perilaku yang menunjukkan adanya kesukaan dan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan perilaku yang menunjukkan adanya upaya untuk member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan adanya perilaku individu yang mencerminkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Pada penelitian ini fokus utama yang dikaji ialah delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas (dalam Mustoip dkk, 2018). Hal ini karena delapan belas pilar nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas sesuai dengan pedoman gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang harus diterapkan di sekolah. Selain itu juga, nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas lebih dijelaskan secara rinci mengenai indikator-indikator pembentukan karakter.

2.4 Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada

internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Ma'mur, 2011). Nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik. Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang terdapat dalam kurikulum secara kontekstual dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidik dapat menganalisis KD dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran guna mengintergrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diintergrasikan melalui manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas merupakan situasi yang menempatkan pendidik sebagai seseorang yang berwenang dan memiliki tugas dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak peserta didik untuk membuat komitmen bersama agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Pendidik bertugas dalam mempersiapkan (sebelum memasuki kelas), mengajar, dan setelah proses pengajaran, dengan mendesain skenario pembelajaran atau RPP yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam proses pengelolaan kelas atau manajemen kelas terdapat situasi pengintergrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pembelajaran pendidik dapat mempersiapkan peserta didik secara psikologis dan emosional memasuki materi pelajaran. Pendidik dapat menanamkan nilai religius dengan cara membimbing peserta didik melakukan doa sesuai agama masing-masing sebelum memulai pembelajaran. Pendidik juga dapat menerapkan nilai kedisiplinan pada peserta didik dengan cara mengecek daftar hadir dan memberikan sanksi pada peserta didik yang telat memasuki kelas. Tujuan manajemen kelas yaitu berjalannya proses belajar dengan baik dan maksimal. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk karakter.

Selanjutnya, dalam nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam pemilihan metode pembelajaran dan bahan ajar yang tepat. Pendidik harus dapat menentukan metode pembelajaran dan bahan ajar yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Metode pembelajaran dan bahan ajar dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran dan bahan ajar yang tepat, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang sesuai pada abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), dan kerja sama (*collaborative learning*).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan suatu gabungan yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) pembelajaran didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik secara terprogram pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran ialah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti proses belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diberlakukan dalam pendidikan formal. Pemberlakuan mata pelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kompetensi peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pembelajaran saintifik atau pendekatan ilmiah sebagai dasar pada proses pembelajarannya. Pembelajaran saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 meliputi

kegiatan inti, yaitu; (1) kegiatan mengamati, (2) kegiatan menanya, (3) kegiatan mengumpulkan data atau informasi, (4) kegiatan menalar atau mengasosiasikan, dan (5) mengomunikasikan (Susilana dan Ihsan, 2014).

Dengan adanya pembelajaran saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dapat dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra. Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA.

Selain itu, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K13) yang menekankan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengintergrasikan materi pendidikan karakter ke dalam seluruh Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan dimasuki butir-butir nilai karakter. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Hal ini berkaitan dengan KI 1 dan KI 2, yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan dengan cara pembiasaan dan budaya sekolah. Dengan kata lain, saat peserta didik belajar mengenai pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4) peserta didik sekaligus mengembangkan sikap, baik spiritual maupun sosialnya. Melalui pembelajaran tidak langsung dapat diterapkan dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Selain melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*). Salah satunya ialah melalui pembelajaran sastra yang menjadi

bagian dari materi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah adalah mengapresiasi karya sastra drama.

Materi drama terdapat pada kelas XI SMA semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan Kompetensi Dasar (KD) 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Dalam pembelajaran drama tentunya guru memerlukan teks drama dan pertunjukan drama untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Pemilihan drama harus sesuai dengan sasaran pembaca atau penikmatnya, yaitu peserta didik kelas XI SMA. Kesesuaian antara drama yang akan dibelajarkan dengan peserta didik yang menjadi sasaran dapat terlihat pada kelayakan dari drama tersebut. Apakah drama tersebut mudah dipahami oleh peserta didik kelas XI SMA, atau sebaliknya karena terlalu banyak mengandung kata kiasan dan makna yang sulit dipahami oleh peserta didik. Selain itu, kelayakan dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran drama dapat dilihat melalui nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Apakah nilai yang terkandung dalam drama tersebut memiliki manfaat yang positif bagi peserta didik atau justru berdampak negatif bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran drama harus dipertimbangkan secara matang dan disesuaikan dengan peserta didik serta kompetensi yang diajarkan.

Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi yang dimaksud ialah layak atau tidaknya drama *Bunga Semerah Darah* tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra pada materi KD 3.19 dan 4.19 kelas XI SMA. Kemudian akan dikemas dalam bentuk bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). LKPD ini nantinya dapat digunakan pendidik dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena membahas mengenai deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Menurut Bogdan dan Tayler (dalam Moleong, 2016) metode kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moloeng, 2016). Jadi, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata tertulis bukan dalam bentuk angka atau gambar untuk menyajikan hasil penelitian. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang dapat berasal dari wawancara, catatan observasi, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan, memo, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dan mencatat dialog antar tokoh drama yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian menganalisisnya dengan delapan belas pilar nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2016) sumber data pokok dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan (dokumen, foto, naskah, dan sebagainya). Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah dialog antar tokoh drama *Bunga Semerah Darah*. Dalam drama ini, peneliti menganalisis percakapan-percakapan antar tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra yang ditulis saat ia duduk di kelas dua SMP pada tahun 1950. Setelah dipentaskan oleh Rendra sendiri, drama ini juga dipentaskan oleh kelompok-kelompok seni. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pertunjukan drama *Bunga Semerah Darah* yang dipentaskan oleh Pestarama PBSI UIN Jakarta pada tahun 2021 dan diunggah di *youtube* pada 26 Juni 2021.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan dan pencatatan data. Teknik pengamatan merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca dan menonton berulang-ulang, menyimak, dan mengamati dialog antar tokoh dalam drama *Bunga Semerah Darah*. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan data, dilakukan dengan cara mencatat bagian yang relevan dengan masalah yang diteliti dan mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat para tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Bunga Semerah Darah*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi merupakan

penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data (Hardani dkk, 2020). Dalam media massa penelitian dengan teknik analisis isi dilakukan pada paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya.

Adapun proses teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra sebanyak 19 kali.
2. Menonton dan menyimak drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra yang diunggah pada situs *youtube* Pestarama PBSI UIN Jakarta secara keseluruhan dengan seksama.
3. Mencatat data yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
4. Menganalisis data terpilih yang berkaitan dengan menentukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan bagian dalam drama *Bunga Semerah Darah* yang diupload pada situs *youtube* Pestarama PBSI UIN Jakarta.
5. Mendeskripsikan bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter pada drama *Bunga Semerah Darah* yang diunggah pada situs *youtube* Pestarama PBSI UIN Jakarta.
6. Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra yang kemudian diunggah pada situs *youtube* Pestarama PBSI UIN Jakarta terhadap pembelajaran sastra di SMA.
7. Menyimpulkan hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada drama *Bunga Semerah Darah* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada KD 3.19 dan 4.19.

3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang berusaha menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3.	Toleransi	Tingkah laku yang menghargai perbedaan apapun dalam bangsa ini termasuk perbedaan agama, ras, suku, pendapat, dan sebagainya.
4.	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan adanya sikap tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.
5.	Kerja Keras	Sikap yang mencerminkan perilaku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan berbagai tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Cara berpikir yang cermat dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari apa yang telah ada.
7.	Mandiri	Sikap yang tidak menunjukkan adanya ketergantungan terhadap orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diembannya.
8.	Demokratis	Sikap yang menunjukkan adanya pola pikir dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajibannya dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang menunjukkan adanya upaya untuk mengetahui lebih lanjut dari sesuatu yang telah dipelajari.
10.	Semangat Kebangsaan	Perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan sendiri maupun kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Perilaku yang menunjukkan upaya setia, menghargai, dan peduli yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Perilaku yang menunjukkan upaya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

		dirinya, orang lain, dan masyarakat, serta mengaku dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap yang menunjukkan rasa senang bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Perilaku dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Perilaku yang menunjukkan adanya kesukaan dan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Perilaku yang menunjukkan adanya upaya untuk member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap yang menunjukkan adanya perilaku individu yang mencerminkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

(Kemendiknas dalam Mustoip dkk, 2018)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Drama *Bunga Semerah Darah* memuat 14 nilai-nilai pendidikan karakter. Jumlah nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 51 data meliputi nilai religius sebanyak 5 data, nilai jujur sebanyak 6 data, nilai toleransi sebanyak 1 data, nilai disiplin sebanyak 2 data, nilai kerja keras sebanyak 5 data, nilai mandiri sebanyak 3 data, nilai demokratis sebanyak 3 data, nilai kreatif sebanyak 3 data, nilai rasa ingin tahu sebanyak 4 data, nilai menghargai prestasi sebanyak 3 data, nilai bersahabat atau komunikatif sebanyak 3 data, nilai cinta damai sebanyak 3 data, nilai peduli sosial sebanyak 6 data, dan nilai tanggung jawab sebanyak 4 data.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XI pada Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk bahan ajar pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama *Bunga Semerah Darah*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran sastra mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Bagi peserta didik SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah*.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti dalam bidang yang sama dan masih relevan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Ma'aruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaliya, Nida. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Teks Drama Fajar Siddiq Karya Emil Sanossa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Djumali dkk. 2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Elneril, Nindy dkk. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, (Online), Vol. 18, No. 1, <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/64>, (diakses 12 September 2021).
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardani dkk. 2020. *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. 2018. *Buku Kajian Kesusastraan*. Jawa Timur: AE MEDIA GRAFIKA.

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 20 September 2021).

Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan Institut Agama Islam Purwokerto*. Vol. 6 No. 2: November 2018. Hal: 334-349.

Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.

Septika, Via Dilla. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Siklus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Suwardani, Ni Putu. 2020. *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.

Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Waluyo, Herman. J. 2002. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawa.